

“FIRDAUS” DALAM KRITIK FEMINIS NAWAL EL SA’DAWI

Asrina

Abstract

It was one too many of the lack of information concerning Islam and understanding textual doctrines of Islam, used to spread out traditional believes considering gender bias. Gender bias, which is represented in form of women subordination in communal interactions, is generally sparked by common misperception on viewing women’s role in society, whether it is indigenous or merely derived from social construction. This misperception, of course, has placed men at superior position and crystallized as the culture of patriarchy. Moreover, this unfair patriarchal culture is often employed as approaches in interpreting religious texts that throw women away to the lower level in social status. In her explanation, by mentioning some social and culture of people who lived in Arabic areas, Nawal el Sa’adawi indicated that gender equity is one of basic principles of al-Qur’an, the main source of religious texts for moslem community. But unfortunately, that gender-related Qur’anic verses are often misinterpreted and misused. Therefore, she thought that reinterpretation of religious doctrine on women issues is exteremely fundamental. By linguistic literature points of view, Nawal el Sa’adawi tried to described and criticized the traditions of moslem society in Arabic areas relating to gender bias.

Keywords: Bias gender, masyarakat Arab dan budaya,

A. Pendahuluan

Dalam kesusasteraan, banyak karya-karya perempuan yang telah dipublikasikan seiring dengan timbulnya tuntutan dari diri perempuan itu sendiri untuk dihargai kehadirannya dan dihormati hak-haknya di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga dengan perlakuan yang diterima perempuan yang telah merampas sebagian besar haknya dan diganti dengan kewajiban yang harus dituruti dan mesti

dilaksanakannya, juga memberi saham yang tidak sedikit dalam pergerakan pembebasan dan emansipasi perempuan khususnya melalui karya sastra. Dalam kerangka ini, emansipasi berarti kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksudkan adalah melepaskan diri dari kekuasaan untuk selanjutnya mempunyai kebebasan dalam bertindak, menentukan sikap dan tidak tergantung pada orang lain.

Sebagaimana halnya bidang-bidang ilmu lain seperti sosiologi, antropologi dan psikologi, teori-teori keilmuan dalam bidang sastra dibangun dalam perspektif yang maskulin dan hampir tidak ditemukan pandangan yang sensitif gender. Sekitar tahun 1970-an, dunia ilmu pengetahuan di Barat, khususnya Amerika, Kanada dan Eropa Barat, mulai diperkenalkan *Women`s Studies*. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengoreksi ilmu pengetahuan yang mereka nilai *androsentris* (berpusat pada laki-laki dan laki-laki selalu menjadi ukuran tentang apa yang penting untuk diteliti sedangkan kebutuhan dan keinginan perempuan diabaikan). *Women`s Studies* pada gilirannya memunculkan *feminist methodology* yang juga merambah dunia sastra. Pada gilirannya, publikasi karya-karya sastra tentang perempuan telah memunculkan jenis kritik baru dalam mengkaji karya sastra yang dikenal dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis tidak terlepas dari isu feminisme yang menyebar di seluruh penjuru dunia dan tidak terkecuali masyarakat Arab khususnya Mesir.

Bagi masyarakat Arab, keberadaan perempuan di dalam keluarga memberi citra tersendiri. Pada masyarakat Arab Jahiliyah misalnya, ahli sejarah menggambarkan perempuan dengan berbagai ekspresi. Perempuan dilukiskan sebagai manusia yang tidak mempunyai kedudukan, hak dan martabat dan terkadang sebagai barang mainan. Perempuan dianggap sebagai manusia hina, rendah dan pembawa petaka. Dinyatakan bahwa kelahiran anak perempuan adalah suatu penghinaan sehingga harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup sebagai penutup aib keluarga dan klan.

Gambaran dan persepsi seperti di atas menghiasi berbagai literatur tentang wanita Arab terutama Arab jahili. Pemikiran seperti ini tampaknya tidak hanya beredar di kalangan sejarawan. Ahli

hukum Islam Dr. Mustâfa al-Sibâ'î (T.th:22) di dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa wanita pada pra Islam hak-hak mereka diperkosa. Mereka tidak mempunyai hak waris, hak atas suami, hak menentukan jodoh dan sebagainya. Jika suami wafat dan meninggalkan seorang istri serta sejumlah anak dari istrinya yang lain, anak yang tertua dari istri yang lain itu berhak menikahi bekas istri mendiang ayahnya.

Di dalam al-Qur'an, Allah menggambarkan kenyataan tersebut dengan mengatakan bahwa orang-orang Arab jahili ketika diberi kabar tentang kelahiran seorang anak perempuan, muka mereka menjadi hitam kelam karena menanggung malu. Mereka berusaha menyembunyikan berita tersebut dari orang banyak seraya mempertimbangkan akan dikubur hidup-hidup atau dipertahankan dengan resiko menanggung malu. Allah berfirman:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ * يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ * (سورة النحل\16 : 58-59)

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.* (QS. Al-Nahl/16: 58-59)*

Meskipun Islam telah tersebar dan berkembang berabad-abad lamanya, pandangan rendah terhadap perempuan nampaknya tidak menghilang dari masyarakat Arab. Fenomena tentang penindasan kaum wanita tetap menggejala sampai dasawarsa terakhir ini. Hal ini dapat diamati dari berbagai gambaran yang mewarnai berbagai media massa dunia. Untuk kasus Indonesia saja, tingkat kekerasan yang

dialami perempuan sangat tinggi. Mengutip *Kompas* terbitan 27 April 2001, dari penduduk Indonesia yang berjumlah 217 juta jiwa, 11,4 persen di antaranya atau sekitar 24 juta jiwa perempuan terutama di pedesaan mengaku pernah mengalami tindak kekerasan. Informasi ini diperkuat dialog publik *Peningkatan Kapasitas Pelayanan Bagi Perempuan Korban Kekerasan* yang diadakan KOMNAS Perempuan Jakarta pada 6 April 2001 bahwa satu dari tiga perempuan mengalami tindak kekerasan yang pelakunya sebahagian besar adalah keluarga terdekat.

Rifka Annisa Women Crisis Centre Yogyakarta --seperti yang dikemukakan Nurul Arifin dalam makalahnya *Andil Media Massa Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan* -- dari data yang mereka peroleh menunjukkan bahwa tingkat kekerasan terhadap perempuan pada tiga tahun terakhir ini terus mengalami kenaikan. Tahun 1998, tercatat jumlah kasus kekerasan yang masuk ke Rifka Annisa WWC sebanyak 349 kasus. Tahun 1999, jumlahnya meningkat tajam menjadi 349 kasus. Dan pada tahun 2000 sebanyak 382 kasus.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk menghindarkan perempuan dari korban kekerasan, media massa masih terus memberitakan kekerasan terhadap perempuan secara sensasional dan vulgar. Segelintir dari realitas tersebut serta perjuangan kaum perempuan dalam membela hak dan kebebasannya, digambarkan Nawal el Sa'dawi dalam beberapa karya fiksinya seperti pada *Perempuan di Titik Nol* yang akan menjadi fokus kajian pada makalah ini.

Banyak karya fiksi Nawal yang menarik untuk dikaji. Namun kisah Firdaus yang menjadi tokoh sentral pada novel *Perempuan di Titik Nol* menarik untuk dikaji karena sang tokoh mewakili masyarakat Mesir lapisan kelas bawah yang merupakan bagian terbesar masyarakat. Di samping itu kisah Firdaus lebih menarik karena merupakan protes keras pada sistem sosial, politik, budaya serta praktek dan pemahaman agama yang dangkal dan kaku.

B. Sekilas Tentang Penulis

Nawal el-Sa'dawi (2000: 147-149) lahir dan dibesarkan di desa Kafer Tahla, di tepian sungai Nil, Mesir. Budaya patriarki yang dialaminya sejak kecil serta penderitaan kaum papa yang tertindas, arogansi kekuasaan birokrasi di Mesir, membuat rasa keadilan dan solidaritasnya bangkit. Dimotivasi untuk menolong sesama orang kecil, Nawal memilih profesi sebagai seorang dokter dan memulai perakteknya di daerah pedesaan dan kemudian di berbagai rumah sakit di Kairo. Karirnya yang gemilang menghantarkannya menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir.

Di samping profesinya sebagai dokter, Nawal juga aktif sebagai pejuang hak-hak perempuan. Untuk pembebasan perempuan, Nawal aktif dan mendirikan berbagai organisasi. Di antara organisasi perempuan yang berskala internasional yang didirikannya adalah *Arab Women's Solidarity Association* (AWSA). Karena dipandang radikal dalam perjuangannya dan tulisannya *Women And Sex* yang dianggap terlalu vulgar, tahun 1972 Nawal diberhentikan dari jabatannya dari Dirjen Kesehatan Masyarakat Mesir dan dipecat dari jabatan pimpinan redaksi *Health Magazine*.

Disebabkan aktivitasnya dalam memperjuangkan keadilan, Nawal pernah dipenjara pada masa pemerintahan Anwar Sadat dengan tuduhan perbuatan kriminal melawan pemerintah yang sah. Selepas dari penjara --meskipun rumahnya dikawal ketat selama 24 jam-- Nawal sempat mendirikan Himpunan Solidaritas Perempuan Arab. Pada tahun 1991 Himpunan solidaritas Perempuan Arab ini diberangus oleh pemerintah Mesir. Nasib yang sama dialami majalah *Nun* yang didirikannya dalam rangka perlawanan terhadap diskriminasi kelas sosial. Tekanan dan teror yang dihadapinya tidak menyurutkan langkahnya untuk maju terus menggelinding isu perlawanan terhadap status quo yang diskriminatif.

Nawal juga dikenal sebagai novelis wanita dan penulis feminis Mesir yang mempunyai reputasi internasional. Menurut Virginia Wolf novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan;

merenung dan melukiskan dalam bentuk tertentu pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak gerak manusia. Seorang novelis haruslah seorang humanis karena fungsi seorang novelis adalah memperkenalkan pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih serta lukisan yang mengharukan hati mengenai keanekaragaman. T.S. Eliot mengatakan bahwa fungsi humanisme bukanlah untuk menimbulkan dogma-dogma atau teori-teori filosofis. Humanisme menuntut simpati, toleransi, keseimbangan dan keadilan. Humanisme beroperasi pada rasa, pada sensibilitas yang dilatih oleh kebudayaan, lebih bersifat kritis ketimbang konstruktif. Humanisme beroperasi pada rasa, pada sensibilitas yang dilatih oleh kebudayaan, lebih bersifat kritis ketimbang konstruktif. Humanisme diperlukan bagi kritik kehidupan sosial dan teori-teori sosial serta kehidupan dan teori-teori politik.

Karya Nawal banyak diterbitkan di Inggris dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia. Bagi Nawal, novel dan cerpen (cerita pendek) atau cerita rekaan (cerkan) merupakan sarana ampuh dalam mendeskripsikan dan memperjuangkan harkat dan martabat perempuan Arab terutama Mesir. Ragam atau genre sastra yang ditulisnya memperlihatkan protes keras dan terbuka terhadap diskriminasi gender (*al-jins min haisu al-zukurah wa al-anusah*). Dan menurut Nawal, diskriminasi gender yang amat mendasar adalah penindasan terhadap kaum perempuan yang berlangsung dalam kebobrokan masyarakat yang didominasi kaum laki-laki.

Karya Nawal el Sa'dawi berupa fiksi dan non fiksi. Karya Nawal yang berupa non fiksi antara lain, *The Hidden Face of Eva*, *Women and Sex* dan *Women and Psychological Conflict*. Untuk karya fiksi Nawal di antaranya menulis *Women at Point Zero* ("Firdaus" dalam edisi Arab dan "Perempuan di Titik Nol" dalam edisi Indonesia), *Death of and Ex-Minister* ("Matinya Sang Mantan Menteri" dalam edisi Indonesia), *Memoirs of a Lady Doctor* ("Memoar Seorang Dokter Perempuan"), *Memoirs of Women Prison* ("Catatan Dari Penjara Perempuan"), *Al-Ghaib* ("Kabar dari Penjara" dalam edisi

Indonesia) dan *God Dies by The Nile* (“*Matinya Sang Penguasa*” dalam edisi Indonesia). Kesemua karya fiksi di atas berbentuk novel, sedangkan yang berbentuk cerita pendek antara lain *A moment of Truth* dan *Little Sympathy*.

Karya sastra Nawal el Sa’dawi banyak menampilkan tokoh protagonis perempuan yang menggugat penindasan dan dominasi laki-laki. Novel “Firdaus” (*Women at Point Zero/Perempuan di Titik Nol*) salah satu karyanya yang banyak menarik perhatian dunia sekaligus mengundang kontroversi di negerinya. Novel tersebut sempat disensor dan dilarang beredar di beberapa negara seperti Saudi Arabia, Mesir dan Libya karena persoalan gender yang ditampilkannya.

Sebagai penulis yang bereputasi internasional dan tokoh feminis terkemuka, pemikiran Nawal ditunggu-tunggu banyak orang. Ia menjadi guru besar tamu di berbagai universitas di Amerika dan Eropa, seperti Universitas Harvard, Yale, New York, Oxford dan Cambridge. Di samping itu ia masih menyempatkan diri mengajar di Universitas Cairo, Mesir.

C. Sinopsis Novel “Firdaus/Perempuan di Titik Nol”

Pelaku utama dalam novel “Perempuan di Titik Nol” adalah seorang perempuan yang bernama Firdaus. Sejak kecil Firdaus sudah mendapat perlakuan diskriminatif dari keluarganya. Adik laki-laknya amat dimanja dan dihargai. Jika adiknya terlambat makan, dimarahi. Bertolak belakang dengan adiknya, Firdaus dan ibunya hanya makan sisa ayahnya dan seringkali tidak mendapat jatah makan asal ayahnya makan malam dengan kenyang. Pada musim dingin, ayahnya yang menguasai tungku perapian sedangkan Firdaus disuruh tidur di tempat yang dingin. Selepas pendidikan dasar, ia ditampung oleh pamannya dan disekolahkan kembali. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan setamat sekolah menengah kandas karena alasan ekonomi dan Al-Azhar bukan tempat bagi perempuan.

Firdaus adalah gadis cantik, ironisnya dia tidak pernah menyadari kecantikannya. Di usianya yang masih belia, ia dipaksa

kawin oleh pamannya dengan lelaki tua yang bernama Syekh Mahmoud yang senang berdoa namun tidak pernah peduli dengan getaran perasaan orang lain. Sebaik apapun pelayanan Firdaus, ia tetap dimarahi, dipukuli sampai luka-luka dan terkadang dikurung tanpa diberi makan. Ketika suaminya sedang berbaik hati, ia diberi jatah makan walaupun tidak sampai separoh jatah suaminya. Meskipun demikian mata sang suami tidak pernah lepas dari piring Firdaus dan sambil mengomeli Firdaus, ia akan merampas dengan rakusnya jika ada yang tersisa.

Tidak sanggup menanggung penderitaan, Firdaus mengadu pada pamannya. Pengaduannya bukan membuahkan pembelaan, malahan dimaki dan diberi hukuman. Pamannya justru memuji suaminya yang kejam itu sebagai suami yang baik kalau sering memukuli istri sebagaimana pamannya juga berlaku demikian. Oleh pamannya, Firdaus dikembalikan ke suaminya. Pengaduan tersebut menambah berang suaminya sehingga menghukum Firdaus separoh mati. Tidak tahan dengan derita dan azab dari sang suami, Firdaus minggat. Minggat adalah satu-satunya jalan terbaik karena dalam undang-undang Mesir saat itu istri tidak boleh minta cerai.

Dalam masalah ini, Qasim Amin (1863-1908) pernah menyampaikan pada pemerintah Mesir bahwa perempuan harus diberi hak minta cerai dan setiap perceraian harus dihadapkan kepada qadī yang dihadiri oleh dua orang saksi. Sebelum qadī memutuskan cerai, lebih dahulu diusahakan agar perceraian tidak terjadi dengan memberi nasehat kepada suami istri, kemudian diberi kesempatan berfikir selama satu minggu. Apabila yang bersangkutan tetap bertahan untuk cerai, qadī membentuk suatu tim perdamaian dari keluarga kedua belah pihak. Bila hal demikian juga gagal, suami dibolehkan menjatuhkan talak dengan syarat dihadapan qadī dan dua orang saksi serta harus ada bukti tertulis. Nampaknya realisasi usul tersebut belum ada sampai fiksi *Perempuan di Titik Nol* diterbitkan dan disebarluaskan, (Jdith E Tucker, 1985:55)

Dalam kebingungan tak tentu arah, Firdaus diselamatkan oleh Bayoumi. Bayoumi menjanjikan akan mencarikan pekerjaan buat

Firdaus. Janji Firdaus ternyata janji abadi yang tidak akan pernah ditepati, malah Firdaus terjebak kumpul kebo. Tidak sanggup mendengar gunjingan dan cemoohan para tetangga, Firdaus mengutarakan maksudnya untuk mencari pekerjaan sesuai dengan ijazah yang dimilikinya. Niat baik tersebut ditanggapi Bayoumi dengan tinjauan keras di kepala Firdaus hingga Firdaus pingsan. Firdaus lalu dikurung, diperkosa dan dijual sebagai wanita penghibur. Batin Firdaus menolak menjadi pelacur, ia melarikan diri dan jatuh keenggaman Sharifa Salahuddin seorang germono wanita yang bekerjasama dengan Fawzi yang juga germono. Di rumah Sharifa, Firdaus baru menyadari kalau dirinya benar-benar cantik. Ia diberi pakaian bagus dan diajari bersolek oleh Sharifa. Ketika hatinya sedang berbunga, Firdaus tidak menyadari bahwa dirinya telah terperangkap di sarang pelacur yang sesungguhnya. Ia terseret dan hanyut dalam dunia hitam itu meskipun hatinya meronta.

Tidak tahan dengan perlakuan Sharifa yang menjual dirinya, Firdaus mencoba melarikan diri untuk mencari nafkah yang halal. Namun lepas dari mulut harimau, ia masuk ke mulut buaya. Malang bagi Firdaus, ia terjerat oleh polisi yang mengaku sedang melancarkan operasi maksiat. Setelah puas menikmati tubuhnya, Firdaus ditinggalkan sendirian basah kuyup di tengah deras hujan. Dalam keadaan menggigil kedinginan, Firdaus menyerahkan diri pada seorang asing yang mau memberinya tempat berlindung. Janda kembang Firdaus mencoba bertahan hidup meski harus melacurkan diri lagi.

Pada suatu waktu, ia mencoba menawarkan ijazahnya untuk sebuah pekerjaan. Mujur bagi Firdaus, ia diterima bekerja di sebuah industri besar. Firdaus mencoba menata hidupnya. Ia mengontrak rumah di sebuah lorong sempit milik seorang ibu yang rajin shalat Shubuh, ia merasa merdeka dan dihormati setelah beberapa kali lolos dari ajakan direktur berbuat cabul. Ia mencoba merasakan manisnya cinta saat Ibrahim teman kerjanya yang revolusioner menaruh hati padanya. Namun ketika Ibrahim memilih untuk mengawini anak direktur, Firdaus kecewa berat. Rasa cintanya yang terluka menghanyutkannya kembali ke dunia pelacuran. Ia kembali menyewa

apartemen mewah. Dengan modal kecantikannya, ia menjadi pelacur kelas tinggi dengan bayaran paling mahal. Ibrahim pun sering menyinggahinya walau harus membayar mahal. Meskipun dibayar mahal, Firdaus tidak sembarangan menerima orang. Ia hanya melayani orang yang disukainya saja. Oleh karena itu, ia pernah menolak tamu negara --seorang presiden negara lain-- walaupun diancam dijebloskan ke dalam penjara karena dianggap tidak mempunyai patriotisme.

Firdaus sangat tenar bukan saja karena pelacur tingkat tinggi yang kaya raya, tetapi juga karena kedermawanannya. Ia mendermakan sebahagian kekayaannya membantu kaum papa. Ia menyewa wartawan untuk mempublikasikan kebesaran dan kedermawanannya itu. Namun sayang, Marzouk seorang bekas gerombolan mencium kekayaannya. Marzouk yang punya sindikat dengan unsur masyarakat berpengaruh seperti dokter, wartawan, hakim dan polisi, memaksa untuk menjadi pelindung agar bisa merampas harta dan penghasilan Firdaus yang menggiurkan. Tidak tahan dengan siksaan Marzouk, Firdaus mencoba lari namun dihalangi oleh Marzouk. Karena itu terjadi perseteruan yang mengakibatkan Marzouk mati di tangan Firdaus dipukul dengan grendel pintu dan ditikam dengan pisau Marzouk sendiri yang sediannya untuk membunuh Firdaus. Firdaus lari dan lari. Dalam pelariannya ia terjebak seorang pangeran muda Arab yang lugu. Ia menampar sang pangeran setelah menikmati tubuhnya tanpa mau membayar. Ia mengatakan dengan jujur bahwa ia baru saja membunuh seorang lelaki jahat dan mengancam akan membunuh sang pangeran jika dia macam-macam. Pangeran tersebut berteriak ketakutan sehingga polisi berdatangan menangkap Firdaus.

Firdaus dijatuhi hukuman gantung. Sewaktu ditawarkan grasi dari presiden yang diusulkan oleh dokter penjara, ia menolak. Baginya vonis hukuman mati satu-satunya jalan kebebasan sejati.

D. Analisis Wacana

Dalam pandangan Nawal --melalui cerita novelnya-- hegemoni kaum lelakilah yang menyebabkan kesengsaraan perempuan, baik di

dalam maupun di luar rumah. Seperti halnya di berbagai negara berkembang lainnya, di Mesir birokrasi dan hegemoni laki-laki mencengkeram kukuh di tanah-tanah empuk yang bernama perempuan. Korupsi, hipokritis masyarakat, kesewenang-wenangan dan hal-hal yang berbau tiran merupakan konsekuensi logis kemapanan kungkungan dan cengkeraman sistem birokrasi Mesir. Nawal berkata: “Orang menggambarkan bahwa masalah perempuan dalam masyarakat kami merupakan masalah ideologi gender atau masalah sosial yang terbatas dalam keluarga. Gambaran tersebut salah. Sebenarnya masalah perempuan adalah masalah politik, ekonomi, dan gender.” (Nawal el Sa’dawi, 1997: 3). Evolusi perempuan dari sikap yang sangat penurut menjadi perempuan pemberontak yang tidak tahu batas maksimal perlawanannya merupakan bukti konkrit kebobrokan sistem yang berlaku dan dianut masyarakat. Kenyataan yang memuakkan tersebut --yaitu penindasan kaum laki-laki terhadap perempuan yang secara sosiologis berkembang dan kemudian dikokohkan sebagai “ajaran agama” melalui pranata hukum-- sudah berurat berakar dan masih terus berlangsung. Penindasan dan nuansa permasalahan perempuan menyangkut berbagai persoalan seperti politik, ekonomi, agama dan aspek kehidupan lainnya merupakan tema utama *Perempuan di Titik Nol* yang diangkatkan Nawal dengan sangat berani.

Problematika perempuan dan masalah gender dalam kehidupan politik dan ekonomi merupakan salah satu sub tema dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Dalam berbagai bukunya mengenai wanita, Nawal mengamati bahwa diskriminasi dan pemerkosaan hak-hak perempuan di Arab tidak semakin berkurang pasca kekalahan Arab dari Israel. Setelah kekalahan bangsa Arab menentang zionisme yang semakin keras dan munculnya berbagai konflik di dunia Arab, wanita amat langka yang diikutsertakan dalam kajian terhadap hubungan gerakan zionis dalam proses realisasi terwujudnya kesatuan dan perlindungan Arab. Wanita di Mesir dan juga negara-negara Arab lainnya tidak punya andil dalam kegiatan politik dan pengambilan keputusan. Harun Nasution (1975: 79) mengatakan bahwa perempuan merupakan setengah dari penduduk Mesir yang telah membuat umat

Islam menjadi mundur karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan sekolah.

Gerakan nasionalisme Arab yang bertujuan memperkuat kesatuan Arab dalam wujud politik, ekonomi dan kebudayaan tidak menyisakan peran berarti buat perempuan baik sebagai subyek atau obyek pembaharuan. Padahal gerakan tersebut membiaskan kepentingan hubungan sosial, ekonomi dan kebudayaan yang mengakar dalam masyarakat Arab.

Realitas tersebut di dalam novelnya digambarkan Nawal dengan sosok Firdaus sebagai pelacur cantik tingkat tinggi yang pernah dijemput polisi untuk melayani kepala negara asing yang sedang bertamu ke negerinya. Alasan spekulatif bahwa kesediaannya menentukan hubungan negaranya dengan negara asing itu tidak membuat Firdaus bersedia. Demikian pula ancaman penjara dan intimidasi bahwa ia dianggap tidak patriotik tidak menggoyahkan pendirian Firdaus. Di dalam novel dinyatakan:

“ ... ia menjelaskan kepada saya bahwa menolak Kepala Negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan pada tokoh penting dan dapat menjurus pada ketegangan hubungan antara dua negara. Ditambahkannya, jika saya seorang patriot, saya akan pergi ke padanya. Lalu saya katakan kepada orang dari kepolisian itu bahwa saya tidak tahu apa-apa mengenai patriotisme, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah mengambil segalanya yang seyogyanya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya.” (Nawal el-Sa'dawi, 1995: 131)

Pada satu sisi Nawal hendak mengadili imperialis dalam dan luar negeri serta menentang keinginan pihak tertentu mengeruk keuntungan dari sisi lemah kaum perempuan. Fenomena bahwa perempuan hanya dijadikan pembangkit semangat dalam konteks “politik sesaat” kaum lelaki tercermin pada kasus cinta Firdaus dengan rekan kerjanya Ibrahim. Ibrahim yang diluk-elukkan sebagai pembentuk dan ketua Komite Revolusioner mendapat suntikan

semangat dengan kehadiran Firdaus. Firdaus dengan suka rela bekerja siang malam --termasuk hari libur-- dan mengorbankan gajinya untuk kepentingan komite itu. Kisah cinta berakhir saat Ibrahim mempersunting anak gadis sang Presiden Direktur untuk dijadikan istri. Ibrahim tidak menghiraukan Firdaus yang seorang pegawai kecil setelah mereguk manis cintanya. Firdaus berkata:

“Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak beda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka dengan menukar prinsip-prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya seperti seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.” (Nawal el-Sa’dawi, 1995: 127-128)

Segala upaya Firdaus untuk mengubah jalan hidupnya di tengah-tengah kebobrokan masyarakat yang didominasi kaum lelaki yang tidak menghargai perempuan, selalu menemui ketidakpastian. Jalan hidupnya seperti lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya. Semua penyebabnya adalah lelaki, mulai dari perilaku ayahnya yang lebih menghargai adik lelakinya ketimbang ia dan ibunya, pamannya yang sering melotot melihat tubuhnya, suaminya yang tidak memperlakukannya sebagai manusia, lelaki dan perempuan yang semula mengatakan ingin menolongnya malah menjual dirinya sebagai pelacur dan begitu juga dengan teman prianya yang pura-pura alim dan idealis, tidak menghargai dan menghormatinya. Kecewa dari semua itu, Firdaus terjerat lagi dengan kehidupan pelacur. Obsesi menjadi pegawai sesuai dengan ijazah sekolah menengah yang dimilikinya sirna sudah. Jadi pelacur tingkat tinggi, ia kaya. Ia bisa membentengi diri dengan polisi agar tidak dirampas para geromo. Ia membayar dokter agar ia tidak hamil. Ia menyewa wartawan agar ia menjadi populer. Namun persekongkolan lain yang lebih dahsyat mengalahkannya. Sewaktu ia dipuncak kejayaannya, Marzouk yang licik berhasil memaksa dan merampas kekayaannya. Firdaus mengadu ke mana-mana, namun tidak ada yang mendengarkannya apalagi

membantu. Kolusi dan jaringan gelap Marzouk menjeratnya. Firdaus berkata:

“ ... dia seorang germo... Dia mempunyai kawan di mana-mana, di setiap profesi dan kepada mereka itulah dibelanjakan uangnya. Dia mempunyai kawan dokter yang digunakan jika salah seorang pelacur hamil dan perlu digugurkan kandungannya, seorang kawan di kepolisian yang melindungi dia jika ada penggerebekan, seorang kawan di pengadilan yang menggunakan pengetahuan dan kedudukannya untuk mencegah terjadinya kesulitan dan membebaskan setiap pelacur yang dituntut di pengadilan...” (Nawal el-Sa'dawi, 1995: 137)

Wacana ini tertuju kepada masalah wanita dan kaum lemah. Firdaus walaupun dipenjara oleh kekuatan politik yang besar serta kemelut ekonomi, namun ia tetap berupaya untuk lolos. Betapapun dahsyatnya kekuatan itu ia harus melawan. Ia meraih grendel pintu yang mengurungnya, memukulkannya kepada Marzouk ketika Marzouk hendak menamparnya. Merampas pisau Marzouk dan menikamkannya sewaktu Marzouk hendak membunuhnya. Firdaus terbebas dari sang germo dan berhasil lari.

Di dalam sel penjara, laksana seorang sufi Firdaus berkata ketika menolak grasi dari presiden:

“Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka... Mereka menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki --beribu-ribu orang yang dibunuh tiap hari-- tetapi karena mereka takut untuk membiarkan saya hidup. Mereka tahu bahwa selama saya hidup mereka tidak akan aman, bahwa saya akan membunuh mereka. Hidup saya berarti kematian mereka. ... Saya sudah tidak lagi punya hasrat untuk hidup, juga tidak lagi merasa takut untuk mati ... untuk sampai pada kebenaran bahwa seseorang tidak lagi merasa takut mati. Karena kebenaran dan kematian adalah sama ...”(Nawal el-Sa'dawi, 1995: 146-147)

Beranjak dari kasus Firdaus, akibat perlakuan tidak wajar dan layak pada perempuan merupakan sarana ampuh untuk memberi kritik pedas terhadap kebobrokan masyarakat. Hal seperti ini sering muncul dalam pembicaraan mengenai berbagai gerakan politik dan revolusi. Lelaki yang mendominasi gerakan politik mendorong perempuan memasuki kegiatan tersebut sebagai alat untuk mengeluarkan mereka dari konflik politik dan militer. Dan pada gilirannya lelaki sering lupa bahwa perempuan akan menolak kembali patuh setelah merasakan sesuatu yang manis dari partisipasi aktif dan aksinya. Seringkali perempuan akan memotivasi diri untuk meningkatkan cara hidupnya menjadi lebih berharga dalam perannya itu. Kesadaran tersebut memicu munculnya berbagai organisasi wanita. Untuk kasus Mesir, tahun 1923 telah terbentuk Ikatan Wanita Mesir dan pasca revaluasi Juli 1952, organisasi ini banyak diikuti para istri militer.

Persoalan lain yang diketengahkan Nawal dalam novelnya adalah perempuan dan masalah gender dalam lingkungan keluarga. Perempuan, meskipun dapat melakukan berbagai tugas, suatu kemestian ia mempunyai fungsi yang fundamental dengan peranannya sebagai istri melayani suaminya di rumah, sebagai ibu melayani anak-anaknya dan sebagai anak dalam keluarga patuh mengikuti norma keluarga. Dalam kaitannya sebagai istri hingga saat ini perempuan Arab khususnya Mesir masih dilematis. Kaum perempuan dari kelas atas sangat tidak setuju dengan hukum perkawinan dan amat menentang penindasan perempuan dalam keluarga. Perempuan Mesir berjuang melawan aturan nikah yang lama dan berharap hukum pernikahan nasional yang baru segera diberlakukan. Pada masa pemerintahannya, Anwar Sadat (John L. Esposito dan John O: 1999: 237) pernah mengesahkan reformasi undang-undang keluarga. Kebijakan tersebut dicemooh dan ditolak tokoh-tokoh Islam karena mereka menganggap sebagai hasil pengaruh Barat. Mereka menyebutnya undang-undang Jihan, mengacu pada Anwar Sadat yang ibunya berasal dari Inggris dan dia dianggap sudah terbaratkan.

Hukum lama amat mengekang perempuan dan memberi kebebasan bagi suami untuk berlaku semena-mena. Hal ini mengakibatkan banyak istri yang bunuh diri ketimbang mendapat izin cerai dari suami yang biadab. Kasus terakhir yang paling aktual dan diributkan pers adalah kasus Manal yang tidak mendapat izin cerai dari suaminya yang kasar. Manal berlari ke dapur, menyirami tubuhnya dengan minyak dan menyulut api sehingga ia hangus terbakar. Kasus ini mendapat tanggapan ramai dari para aktivis hukum dan organisatoris wanita Mesir seperti Aida Guindi, Wafas, Mona Zulfikar, Moufida Hussein, Nora Guhul Naguib termasuk Nawal el Sa'dawi.

Di dalam novelnya Nawal menggambarkan kekasaran suami dan tidak adanya peluang cerai dengan perjalanan rumah tangga Firdaus yang dikawin paksa dengan Syaikh Mahmoud yang terpelajar dalam ilmu agama namun teramat serakah dan kejam. Perhatikan ungkapan Firdaus:

"Ia tetap memandang pada piring saya ketika saya sedang makan, dan jika saya tinggalkan sesuatu dia akan mencomotnya, memasukkan ke dalam mulutnya dan setelah menelan dengan cepat ia akan memarahi saya karena pemboros. Padahal saya tidak membuang apa-apa ..." (Nawal el-Sa'dawi, 1995: 63)

Pada waktu lain Firdaus berkata:

"Suatu hari ia menemukan sedikit sisa makanan dan ia mulai berteriak-teriak dengan kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan memukul saya apakah ia mempunyai alasan atau tidak. Pada suatu ketika dia memukul seluruh tubuh saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar." ... (Nawal el-Sa'dawi, 1995: 64)

Pengaduan Firdaus pada pamannya yang juga syeikh terpelajar menghasilkan kecaman dari pamannya. Pamannya berkata:

“Justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah melakukan kepatuhan sempurna.” ...”(Nawal el-Sa’dawi, 1995: 64)

Tidak hanya dalam perkawinannya, sejak kecil Firdaus sudah menderita dan tertindas karena ia anak perempuan. Diskriminasi gender dalam keluarganya berlangsung. Ayahnya tidak memandang anak perempuan bahkan juga ibunya. Sebagai perempuan, ia dan ibunya sering memakan sisa ayahnya dan acapkali tidak mendapat jatah. Cerita Firdaus:

“Ia makan sendirian, kami mengamatinya saja. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya. Saya sangat lapar, sehingga tak kuasa untuk menangis. Saya duduk di hadapannya menunggunya sedang makan, mata saya mengikuti gerakan tangannya mulai dari saat jemarinya merogoh masuk dalam mangkuk sampai jari-jarinya itu diangkat ke atas dan membawa makanan itu ke mulutnya.” ...”(Nawal el-Sa’dawi, 1995: 26)

Sebenarnya cukup aneh dan membingungkan jika penindasan dan kekerasan terhadap perempuan tumbuh subur di negara yang mengaku berdasarkan agama Islam atau penduduk yang mayoritas Muslim. Bukankah secara normatif Al-Qur’an menegaskan konsep kesejajaran antara laki-laki dan perempuan? Allah berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا (سورة الأحزاب | 33: 35)

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzâb/33:35)

Jawaban dari pernyataan di atas barangkali adalah ketidak adanya pemahaman yang baik tentang ajaran agama yang dianut. Al-Qur'an dijadikan hanya sebagai bahan bacaan dan kajian, bukan untuk diamalkan dan dijadikan teladan dan pedoman. Jika seperti itu, manusia semisal itu barangkali sama saja atau bahkan lebih bodoh dari orang Yahudi yang diumpamakan Allah dengan keledai yang membawa buku-buku tua. Atau seperti ungkapan penyair (Abdul Qâhir Husain, 1975: 81) berikut ini:

و العالم النحرير ينفق عمره
في فهم ألفاظ، و درس كتاب
يحيا علي رمم القديم المجتوى
كالود في حمم الرماد الخابى

Orang pintar lagi berilmu

*yang menghabiskan waktunya untuk memahami teks dan
mengkaji buku usang*

*hanya untuk menghidupkan sesuatu yang telah rusak, usang
dan rapuh*

*bagaikan seekor ulat di dalam hitamnya abu yang telah
padam.*

E. Penafsiran dan Pemahaman Nash; Sumber Ketidakadilan Gender

Prinsip kesetaraan antara umat manusia di dalam Al-Qur'an dinyatakan secara tegas, termasuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penegasan kesetaraan manusia tidak membatasi jenis kelamin, status sosial, politik, ras, dan suku bangsa. Perbedaan yang kemudian meninggikan seorang dari selainnya bukan dari jenis kelaminnya, melainkan ketaqwaan kepada Allah. *"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu bagi Allah ialah yang paling taqwa di antara kamu"* (QS. 49:13). *"Orang-orang Mukminin (laki-laki beriman) dan mukminat (perempuan beriman) lindung melindungi satu sama lain. Mereka menganjurkan yang makruf dan melarang yang munkar, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta mentaati Allah dan Rasul-Nya"* (QS. 9:71). Di dalam Al-Qur'an tidak dibedakan usaha dan kegiatan yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki. Setiap orang mendapat balasan sesuai dengan usaha masing-masing. *"Sungguh, tiada kusia-siakan amal siapapun yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan"* (QS. 3: 195). *"Dan barangsiapa yang melakukan amal kebaikan laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman, mereka itu masuk surga, dan tiada dianiaya sedikitpun juga"* (QS. : 124). *"Bagi laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan"* (QS. 4 : 32). *"Dan para wanita mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik (ma`ruf)".* (QS. 2:228). *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. 16: 97). Demikian juga ajaran tentang saling kasih dan mencintai, diperlakukan sama antara perempuan dan laki-laki. *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku !*

Kasihlanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. 17: 24). "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya". (Q.S. 46: 15). "Mereka (perempuan) itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun (laki-laki) adalah pakaian buat mereka" (QS. 2 : 187).

Al-Qur`an sebagai rujukan prinsip pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs (living entity)* di mana yang satu tidak memiliki keunggulan dibanding yang lain. Bahkan al-Qur`an tidak menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Mayoritas mufassir (Nasaruddin Umar, 1999: 97 dan Muhammad Rasyid Ridha, 1367: 330) ketika mencermati tentang asal mula kejadian manusia, kata *nafsin wahidatin* adalah Adam dan *zaujaha* adalah istrinya (Hawa). Hawa diciptakan dari bagian (tulang rusuk) Adam sebelah kiri. Sebagian besar umat Islam percaya bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok. Asumsi teologis seperti ini praktis telah memposisikan perempuan sebagai ciptaan kedua setelah Adam. Pada akhirnya melalui perjalanan sejarah beberapa abad lamanya, asumsi teologis yang telah mendiskreditkan perempuan ini membudaya pada masyarakat Islam. Agak berbeda, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa dalam sumber ajaran Islam, asal-usul, substansi, dan proses kejadian perempuan tidak dijelaskan secara terperinci. Bahkan nama Hawa yang dipersepsikan sebagai perempuan pertama dan sekaligus menjadi isteri Adam tidak pernah sama sekali disinggung dalam al-Qur`an.

Berbeda dengan sumber ajaran Kristen yang banyak menceritakan asal usul kejadian perempuan (Eva), seperti dalam Kitab Kejadian Genesis (I: 26-27, 2: 18-24), Tradisi Imamat (2:7) dan tradisi Yahwis (2:18-24). Di antara naskah yang paling banyak berpengaruh adalah Kitab Kejadian 2:21-23 yang menyatakan bahwa: "*Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak: ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging dan dari rusuknya yang diambil Tuhan Allah dari*

manusia itu, di bangunkan-Nya seorang perempuan. Lalu dibawaNya kepada manusia itu". Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar menegaskan bahwa seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2 : 21) niscaya pendapat yang keliru (mendiskreditkan perempuan) tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim".

Atas dasar itu, prinsip al-Qur`an terhadap laki-laki dan perempuan adalah sama. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya. Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan ekonomi, yaitu untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami atau bapaknya boleh mencampuri hartanya. Kekayaan itu termasuk yang didapat melalui pewarisan ataupun yang diusahakannya sendiri. Oleh sebab itu, mahar atau mas kawin dibayar oleh laki-laki untuk pihak perempuan sendiri, bukan untuk orang tua dan tidak bisa diambil kembali suaminya. (Mansour Fakih, 1996: 130). Dan menurut Save M. Dagun (1992: 125-126), Nabi Muhammad telah mencontohkan kerjasama antara pria dan wanita di mana beliau bersama dengan istri-istrinya dalam membersihkan dan menyapu lantai, menambal pakaian, menyiapkan makanan dan mengasuh anak.

Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan derajat manusia dan hal ini mesti dipelihara dalam hubungan antar manusia. Namun realitasnya, dalam sejarah umat Islam, sering kali terdapat ajaran-ajaran yang dirasakan sebagai ketidakadilan atas perempuan. Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW, menurut Ibn al-Had, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai kaum perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan kepada Allah, karena sungguh aku telah melihat bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka*". Kemudian seorang perempuan yang cerdas bertanya, "*Apa salah kami, sehingga menjadi mayoritas penghuni neraka?*". Rasulullah Saw menjawab, "*Kamu banyak mengucapkan kata-kata laknat dan mengingkari kebaikan suami. Akupun tak melihat makhluk yang kurang akal dan agamanya*

yang lebih mampu mengalahkan makhluk yang pintar (laki-laki) daripada kalian". Perempuan itu bertanya, "Apa (maksud) kekurangan akal dan agama itu?". Rasulullah SAW menjawab, "Kekurangan akal (pada wanita) itu adalah bahwa kesaksian dua orang perempuan hanya sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki. Itulah kekurangan akal (perempuan). Kamu bermalam-malam tidak shalat dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan (keduanya pada waktu datang bulan) inilah kekurangan". Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam menyatakan: "Jagalah perempuan itu baik-baik, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Bagian dari tulang rusuk yang paling rapuh adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya ia akan patah, jika engkau membiarkannya maka ia akan terus bengkok, oleh karena itu jagalah perempuan itu baik-baik". Hadis-hadis seperti ini seringkali dijadikan alasan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dengan pria dan pada gilirannya membawa konsekuensi-konsekuensi yang sangat tidak menyenangkan dalam perlakuan individu-individu atau masyarakat Islam terhadap perempuan. Ini terjadi tidak hanya pada masa awal kedaulatan Islam tetapi masih berlanjut hingga hari ini.

Riffat Hasan (1991: 45-47) menolak otentitas dan validitas hadis tersebut di atas. Menurut Riffat Hasan, dari sisi sanad hadis-hadis itu dhaif karena memiliki sejumlah rawi yang tidak dapat dipercaya seperti Maisarah al-Asyja'i, Haramallah ibn Yahya, Zaidah dan Abu Zinad. Kritik sanad dirujuk dari Syamsudin al-Zahabi dalam kitabnya *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rizal*. Dari segi matan, hadis-hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an karena mengandung elemen-elemen Misoginik yang bertentangan dengan konsep penciptaan manusia *Fi Ahsan al-Takwim*. Ide tulang rusuk yang bengkok merupakan pengaruh narasi penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian di Perjanjian Lama milik Yudaisme yang kemudian menjadi tradisi Kristen. Pengaruh Narasi Yahudi Kristen ke dalam tradisi Islam melalui literatur hadis.

Lebih lanjut Riffat Hasan mengatakan, betapapun Al-Qur`an telah mengumandangkan irama kesetaraan gender dan jelas-jelas mengobarkan spirit egalitarian di antara umat manusia, selama berabad-abad dalam sejarah muslim, Al-Qur`an dan Hadis Nabi SAW ditafsirkan oleh kaum pria yang mengambil tugas merumuskan definisi status ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologis. Di tengah konteks masyarakat yang memposisikan kaum perempuan begitu rendah, pesan profetik abadi yang dibawa Al-Qur`an dan sunnah Nabi SAW sungguh merupakan terobosan yang radikal dan revolusioner. Dan sama seperti pesan profetik setiap agama, senantiasa harus dijabarkan dalam konteks ruang dan waktu, dalam dimensi masyarakat yang konkret sehingga muncul upaya-upaya untuk membaca Al-Qur`an dan Hadis Nabi SAW dalam bingkai kesetaraan umat manusia, laki-laki dan perempuan.

G. Penutup

Perampasan haknya sebagai manusia dan perempuan merupakan bagian terpenting keseharian Firdaus yang dimulai dari rumah ayahnya, rumah pamannya, rumah suaminya sampai pada masyarakat luas. Figur Firdaus merupakan sebuah model perjuangan perempuan hingga titik darah terakhir. Ia menentang pemerintah, presiden dan sistem yang ada. Ia menebusnya dengan memilih hukuman gantung. Lonceng kematian membuatnya merasa hidup. Ia merasa suaranya dari dalam kubur akan lebih lantang ketimbang ia masih hidup.

Lewat tokoh Firdaus, terkuak selubung yang menutupi derita perempuan terutama di negara-negara Arab khususnya Mesir. Perlakuan diskriminatif dan penindasan terhadap kaum perempuan yang fenomenal di negara-negara berkembang khususnya Mesir direkam Nawal dan ditampilkan secara nyata di dalam karya sastranya. Ia memilih alur penceritaan lugas yang menampilkan secara telanjang (*pure*) realitas yang menonjol dalam kehidupan masyarakat tanpa embel-embel analitik yang sering digunakan sebahagian sastrawan Arab. Penyajian fakta secara jujur dan gaya lugas justru

menciptakan citra luar biasa dalam mengungkapkan tragedi umat manusia sepanjang sejarah dan arogansi jaringan kekuasaan yang diwakili oleh kaum lelaki .

Tema yang diangkat yaitu penindasan kaum lelaki terhadap perempuan merupakan tema yang langka diungkapkan Dunia Islam. Dan Mesir sebagai bagian penting Dunia Islam menunjukkan dengan jelas betapa martabat perempuan dihina dan dipermainkan oleh kaum lelaki. Sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Novel ini diangkat Nawal dari kisah nyata yang terjadi di Mesir. Tanpa adanya keberanian seperti yang dilakukan Nawal el Sa'dawi, barangkali derita kaum perempuan karena kaedah-kaedah sosial teradisional, kultur yang rendah dan praktek agama yang kaku dan sistem birokrasi yang diskriminatif, tidak akan pernah muncul ke permukaan. Salut buat Nawal.

H. Referensi

- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta, LkiS, 1999, cet. ke-1
- Dagun, Save M., *Maskulin dan Feminim, Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Edi, Nyoman Tusthi, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Yogyakarta, Nusa Indah, 1991
- E Tucker, Judith, *Women in Ninteenth-Century Egypt*, London: Cambrigde University Press, 1985
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Guntur Tarigan, Henry, *Prinsip-Prinsip Dasar sastra*, Bandung: Angkasa, t.th, cet. ke-10
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Husain, Abdul Qâhir, *Al-Qur'ân; I'jâzuhu wa Balâgatuh*, Mesir: Matba'ah al-Amânah, 1975

Holy Qur'an 6,5 Plus Versi Indonesia 30 Juz

Kompas terbitan 27 April 2001

L. Esposito, John dan John O. Voll, *Islam and Democracy*, terj. Rahmani Astuti, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim; Problem dan Prospek*, Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-1

Mernissi, Fatima, *Wanita dan Islam*, Bandung: Pustaka, 1994, terj. Yazir Radiani

Nurul Arifin, *Andil Media Massa Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan (makalah)*

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, Kairo: Dar al-Manar, 1367

Hasan, Riffat, *After Patriarchy, Feminist Transformations of the World Religions*, Maryknoll: Orbis Books, 1991.

Sa'dawi (el), Nawal, *Al-Ghaib*, terj. Ma'rifah, *Kabar Dari Penjara*, Yogyakarta: Tarawang, 2000

_____, *Perempuan di Titik Nol*, terj. Amir Sutaarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

_____, *Qâdiyât al-Mar'ah al-Misriyyah*, Kairo: t.p, 1997

Sibâ'î (al-), Mustâfa, *Al Mar'ah bain al-Fiqh wa al-Qanûn*, t.t: Al-Maktab al-Islâmî, t. th

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1999, cet. ke-1

Umar, Nasaruddin, *Argumen kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999

" Firdaus " Dalam Kritik Feminis Nawal El Sa'dawi

